

PENGGUNAAN METODE KONVENSIONAL DALAM PEMBELAJARAN SENI VOKAL PADA SISWA DI INS KAYUTANAM

Yesy Gusnita¹, Ardipal², Syahrel³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-Mail: yesie_art08@ymail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe the conventional learning methods used in studying vocal students in singing songs especially songs INS Kayutanam Minang in high school. This research is descriptive qualitative. Object of research is the use of conventional methods in the art of vocal high school students Syafei National Institute (INS). The results using conventional methods in the art of vocal INS Kayutanam high school students. Demonstration peers, kepatihan method is a special method that focuses on how to read notation numbers in Minang song, making students more quickly accept new material and easier to understand by students.

Kata kunci : Metode, SMA INS, Pembelajaran, Kualitatif, Vokal

A. Pendahuluan

Kebudayaan yang berkembang di kehidupan masyarakat, tanpa disadari merupakan warisan turun temurun yang didalamnya mengandung nilai-nilai seni dan budaya bangsa. Filosofi seni orang Indonesia dahulu menganggap seni sebagai alat, seni untuk sesuatu (agama, moral, hiburan, pengetahuan, dan lain-lain), dengan semboyan yang dianut “*seni untuk masyarakat, seni untuk moral, atau seni demi agama*” (Sumardjo, 2000:92). Oleh karena itu perlu adanya usaha yang dilakukan agar seni dan budaya tradisional kita tetap terjaga sampai kapanpun. Salah satunya melalui pendidikan untuk mengenalkan seni budaya tradisional kepada generasi penerus bangsa agar dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Tanpa disadari antara kebudayaan, masyarakat, dan pendidikan memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi demi berkembangnya seni dan budaya tradisional bangsa.

“Pendidikan, masyarakat, kebudayaan, merupakan suatu triparit tunggal dimana kebudayaan merupakan dasarnya, masyarakat menyediakan sarana, dan proses pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai yang mengikat kehidupan bersama masyarakat. Dengan demikian,

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2012.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan itu.” (Tilaar, 2002:vii)

Dari pendapat tersebut sangat jelas antara kebudayaan, masyarakat, dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain saling mempengaruhi dan saling membutuhkan demi melestarikan seni budaya tradisional bangsa. Usaha untuk melestarikan dan mengembangkan nilai kebudayaan bangsa yaitu melalui pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Seperti pendapat Ki Hajar Dewantara :

“Pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya” (Hasbullah, 1997:4)

Tujuan pendidikan seni dan budaya tradisional yang diberikan kepada siswa-siswi yaitu untuk menumbuhkan kemauan mengapresiasi seni dan budaya agar generasi penerus bangsa memiliki sikap apresiatif terhadap segala sesuatu mengenai seni dan budaya tradisional bangsa Indonesia.

Perkembangan zaman yang diikuti oleh perubahan struktur sosial masyarakat, menyebabkan adanya perubahan cara kehidupan masyarakat yang membuat seni dan budaya tradisional sedikit terpinggirkan. Salah satu seni budaya tradisional yang perlu mendapat perhatian lebih dari masyarakat yaitu seni lagu minang. Sebagai contoh sebagian siswa-siswi kurang mengenal lagu-lagu minang, mereka lebih mengenal dan menguasai lagu pop remaja. Beberapa faktor yang menyebabkan seni lagu minang kurang diminati oleh siswa antara lain pelajaran seni lagu minang jarang sekali diberikan di sekolah, kemudian siaran televisi yang semakin banyak menonjolkan penampilan musik pop. Hal ini membuat siswa lebih menggemari lagu-lagu tersebut dibandingkan lagu-lagu minang, karena tanpa disadari televisi sangat berpengaruh terhadap pola pikir anak, padahal dengan memperkenalkan seni lagu minang kepada siswa-siswi telah menjaga kesuburan seni dan budaya tradisional sekaligus memperkaya kebudayaan nasional.

SMA Institut nasional syafe’I (INS) merupakan salah satu tempat yang masih aktif dengan kegiatan-kegiatan seni tradisional demi melestarikan dan menjaga keutuhan seni dan budaya tradisional bangsa. SMA INS terletak di daerah Kayu Tanam,kabupaten padang pariaman sumatera barat. Beberapa kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh INS antara lain: 1) Menyelenggarakan berbagai pentas kesenian tradisi, seperti karawitan, bernyanyi solo, paduan suara. 2) Menyelenggarakan latihan seni tradisi untuk anak-anak, remaja, dan dewasa. 3) Mengadakan latihan lagu minang.

Salah satu cabang kegiatan INS khusus siswa-siswi dikenal dengan nama “Institut Talenta Indonesia” . Di bawah naungan INS tersebut memiliki jadwal Pembelajaran 5 kali seminggu kecuali sabtu. INS berdiri tepatnya pada tanggal 31 Oktober 1926 dengan tujuan utama yaitu melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional agar generasi muda merasakan cinta dan sayang terhadap budaya sendiri. INS ini bersifat sosial, serta terbuka untuk umum sehingga dalam pelaksanaannya SMA INS ini tidak memungut biaya terlalu banyak dan bisa

terjangkau bagi siapa saja yang ingin bergabung. Jumlah anggota vokal 12 orang terdiri dari kelas 1 sma saja. Materi yang diberikan untuk siswa-siswi selalu mengambil tema tentang kegembiraan dan semangat siwa-siswi seperti lagu dayuang palinggam, lagu kebangsaan dengan tujuan untuk merangsang minat siswa-siswi terhadap lagu minang agar tetap tertarik untuk menyanyikannya, dengan demikian materi yang diberikan menghindari lagu dengan tema tentang kematian dan kesedihan.

Siswa di SMA INS tersebut sebagian besar bukan dari keluarga seniman, mereka hanya orang biasa yang sama sekali belum mengenal tentang lagu minang, dan mereka masuk dan mendaftar di sekolah ini dengan tujuan ingin belajar karena mereka merasakan ketertarikan terhadap kesenian dan ilmu lainnya, selain itu beberapa siswa tertarik karena mendengar informasi dari teman yang telah bergabung di sekolah dan membuat rasa ingin tahu siswa terhadap sekolah ini. Dan terkadang guru tidak mempunyai metode yang tepat yang membuat siswa-siswi tidak tertarik dan tidak bisa untuk menyanyikan lagu minang dengan benar, tidak membuat suasana belajar yang menyenangkan dan membosankan, tidak memilih lagu yang sesuai dengan ambitus suara (jangkauan suara) siswa-siswi, dan tidak membiasakan siswa-siswi membaca dan menyanyikan notasi dengan menggunakan huruf vokal yang disingkat (a, i, u, e, o).

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode apa saja yang digunakan oleh guru SMA INS kelas X dalam pembelajaran vokal.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian tentang metode pembelajaran pada siswa dalam menyanyikan lagu minang di SMA INS kayutanam menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi (1991:63) :

Penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti mengumpulkan data informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, namun hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala / keadaan (Arikunto, 1995:310).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk memaparkan dengan rinci metode, materi, serta proses pembelajaran seni lagu minang di SMA INS kayutanam agar tidak melenceng dari kenyataan yang ada di lapangan sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

C. Pembahasan

SMA INS Kayutanam merupakan salah satu sekolah seni yang diadakan dengan tujuan melestarikan dan mengembangkan seni budaya agar generasi muda merasakan cinta dan sayang terhadap budaya sendiri. Kegiatan pembelajaran yang

dilakukan oleh sekolah tersebut antara lain pembelajaran bermain talempong, dan menyanyikan lagu minang. Semua aktivitas sekolah merupakan sebuah proses pembelajaran untuk mengembangkan seni budaya bangsa. Oleh karena itu untuk menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang maksimal, guru berusaha melakukan persiapan sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya persiapan yang dilakukan guru sebelum latihan yaitu : a) mempersiapkan materi lagu, b) menggandakan partitur sesuai jumlah siswa, c) mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Untuk persiapan materi dapat dikatakan proses pembuatannya sangat tertata rapi dari pembuatan lirik, pemilihan setiap nadanya, interval nada yang digunakan. Persiapan tersebut dapat dilihat pada saat pembuatan komposisi lagu, guru melalui beberapa proses dengan pertimbangan agar siswa mudah mempelajarinya. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan pada saat guru menentukan nada yang digunakan antara lain : a) register / wilayah suara yang dapat dijangkau siswa; b) power yang dimiliki siswa; c) penyesuaian nada pada gitar atau talempong yang ada di sekolah karena standar nada yang dimiliki dirasa cukup tinggi apabila dinyanyikan oleh siswa yang masih dikatakan remaja. Pada umumnya nada terendah yang dapat dijangkau antara 5 atau 6 bawah, namun karena siswa sangat sulit menjangkau maka guru menggunakan nada 1 (biasa) sebagai nada terendah pada komposisinya.

Persiapan berikutnya setelah komposisi lagu selesai dibuat, guru menuliskan dalam sebuah lembar kertas yang digunakan sebagai partitur untuk memudahkan dalam menyampaikan hasil komposisi kepada siswa. Penggandaan partitur juga dilakukan guru untuk dibagikan pada saat proses pembelajaran. Persiapan terakhir yang dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan sarana dan prasarana agar penyampaian materi berjalan secara efektif. Adapun sarana dan prasarana yang perlu dipersiapkan antara lain: a) untuk sarana yang digunakan adalah tempat latihan yang terdiri dari 2 ruangan, b) Prasarana milik yayasan INS Kayutanam yaitu seperangkat talempong yang sangat lengkap didalamnya, kemudian properti atau kelengkapan yang digunakan seperti standbook, gitar, biola, gendang disediakan sendiri oleh guru.

Hal tersebut membuktikan bahwa adanya persiapan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran dimulai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan. Pencapaian tujuan juga ditentukan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, INS telah melakukan beberapa tahapan pada pelaksanaan pembelajaran. Tahapan tersebut dapat dilihat pada pembagian kegiatan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan kondisi siswa. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada proses tersebut antara lain : 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan akhir.

Pada kegiatan tersebut, guru menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut terbukti pada saat pelaksanaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) **kegiatan awal** yang dilakukan oleh guru dengan mengucapkan salam ke siswa, seperti “Selamat Siang Semua...”, kemudian dijawab oleh para siswa “Selamat Siang Pak...” Guru menggunakan Bahasa Indonesia

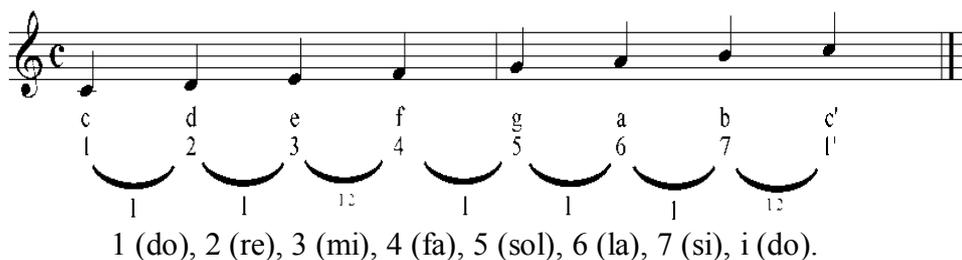
sebagai bahasa pengantar dengan alasan Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang tepat digunakan pada saat mengawali suatu pembicaraan.

Kegiatan selanjutnya guru menggunakan metode ceramah untuk memberi apersepsi terhadap materi yang akan diberikan. Apersepsi tersebut diberikan agar siswa memahami tujuan serta latar belakang pembuatan lagu salah satunya *Dayuang Palinggam*, sehingga terbentuklah suatu konsep pemikiran yang sama antara kedua belah pihak.

- 2) **Kegiatan inti** yang dimaksud adalah proses belajar yang terjadi di sekolah. Pada kegiatan tersebut volume suara guru dituntut lebih keras dengan alasan ruangan yang cukup luas, selain itu apabila suara guru lirih tidak akan terdengar apabila musik sudah dimainkan. Keras disini tidak berarti harus berteriak, namun dapat didengar oleh semua siswa Adapun kegiatan inti yang dilakukan oleh sekolah tersebut antara lain : a) memberi penjelasan secara umum terhadap materi yang akan dipelajari, b) melatih vokal dalam menyanyikan lagu *Dayuang palinggam*.

Pembelajaran lagu diawali dengan pengenalan notasi terlebih dahulu. Pada pembelajaran ini guru menggunakan metode kepatihan yang digabungkan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode kepatihan menitikbertakan pada proses pemahaman notasi angka terlebih dahulu. Adapun langkah yang digunakan dalam metode ini antara lain : a) memahami cara membaca notasi angka dengan menggunakan bahasa indonesia (do, re, mi, fa, sol, la, si ,do), b) membiasakan membaca notasi tanpa menggunakan garis bantu (garis lurus yang terletak di atas notasi angka), c) memahami ketukan dengan menggunakan hitungan.

Tahap pertama mengenalkan serta membiasakan siswa untuk membaca notasi angka. Pada pengenalan ini guru menuliskan tangga nada yang digunakan yaitu *tangga nada natural* dengan susunan nadanya sebagai berikut:



1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la), 7 (si), i (do).

Notasi 1. Notasi Tangga Nada Natural

Setelah tangga nada tersebut ditulis pada *whiteboard*, (papan tulis) guru menyanyikan setiap nada berulang-ulang dan ditirukan oleh siswa, dengan tujuan agar siswa benar-benar dapat menangkap nada yang dinyanyikan. Metode tersebut merupakan metode demonstrasi. Demonstrasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru, namun juga dilakukan oleh siswa yaitu dengan cara guru menunjuk salah satu siswa untuk mendemonstrasikan dengan menyanyikan beberapa nada yang membentuk potongan sebuah lagu. Pada demonstrasi tersebut siswa

menyanyikannya beberapa kali dan ditirukan oleh siswa lainnya. Demonstrasi tersebut dimaksudkan agar siswa lebih mudah menirukan suara teman sebanyanya dibandingkan suara guru. Demonstrasi tersebut dikenal dengan **demonstrasi teman sebaya**. Dikatakan demikian karena contoh yang digunakan adalah anggota kelas sendiri.

Setelah tangga nada dipahami oleh siswa, penyampaian materi oleh guru dilakukan dengan mendemonstrasikan keseluruhan lagu agar mereka memiliki gambaran tentang sebuah lagu. Setelah memberi contoh, guru menjelaskan cara membaca notasi angka tanpa menggunakan garis bantu. Penggunaan garis bantu dirasa cukup rumit apabila diberikan kepada siswa yang baru belajar, sehingga penyederhanaan tanpa menggunakan garis bantu lebih efektif digunakan pada metode ini.

- a) $\overline{1\ 1}$ nada 1 (do) ini disederhanakan menjadi 1 1
 b) $\cdot\ 5\ 1\ 1$ nada 5 1 1 disederhanakan menjadi $\cdot\ 5\ 1\ 1$
 Notasi 2. Notasi Penyederhanaan garis bantu.

Pada notasi contoh a dan b dapat dipahami bahwa penggunaan garis mantra membuat hitungan dalam satu pukulan terdapat dua nada didalamnya, namun setelah garis mantra dihilangkan penggunaan hitungan dalam satu pukulan hanya terdapat satu nada. Penyederhanaan tersebut menurut guru akan lebih mudah dipahami oleh siswa, karena lebih memudahkan pada saat siswa membaca dan menyanyikannya. Tanda titik (.) pada partitur merupakan perpanjangan dari nada didepannya. Contohnya : $1\ \cdot\ \cdot$ nada 1 (do) dibunyikan selama 3 ketuk, $2\ 1\ 1$ masing-masing nada dibunyikan hanya 1 ketuk. guru menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa, pada proses tanya jawab siswa merespon dengan baik. Mereka juga aktif bertanya apabila ada penjelasan materi yang belum dimengerti. Contoh cara bertanya yang dilakukan siswa sebagai berikut “Pak,,,cara nyanyiin bagian itu gimana? Diulangi dong Pak”. Pertanyaan sederhana seperti contoh tersebut sering didengar pada saat pembelajaran materi yang baru.

Dasar untuk membaca notasi telah dipahami oleh siswa. Berikutnya pembelajaran lagu *dayuang palinggam* diawali dengan membaca notasi bersama-sama dengan memperlambat ketukan aslinya. guru mengulang-ulang setiap satu baris sampai siswa dapat membunyikan nada dengan benar. Pengulangan juga dilakukan pada saat melatih lirik lagu yang disesuaikan dengan notasi yang ada. Pembelajaran demikian dilakukan hingga lagu terselesaikan. Pada proses pembelajaran guru berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, sehingga mereka merasa nyaman mempelajari seni bernyanyi. Adapun cara yang dilakukan guru untuk membentuk suasana tersebut antara lain : guru menggunakan rasa humornya disela-sela pelajaran, menghindari kata-kata kasar disetiap ucapan, menghindari sikap yang keras seperti membentak atau marah-marah kepada siswa, kata yang sering diucapkan selalu memberi motivasi seperti “Ayo semangat...” sambil tersenyum kepada siswa, selalu memberi kesempatan siswa untuk mengungkapkan sesuatu seperti berpendapat, bercerita, bahkan untuk bergurau. Pendekatan tersebut dikenal dengan **pendekatan kasih sayang**.

Untuk menyanyikan sebuah lagu dengan baik, guru memberikan pelatihan teknik vokal, diantaranya : a) latihan pernafasan, b) artikulasi, c) intonasi, d) ekspresi. Pada latihan ini guru menggunakan metode demonstrasi dan metode latihan.

Kegiatan berikutnya melatih artikulasi siswa. Artikulasi mempunyai peranan yang tidak kalah penting. guru menjelaskan apabila suatu kalimat diucapkan dengan artikulasi yang tidak jelas, maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh orang yang mendengarkan. Latihan dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya perbedaan bunyi kata yang dihasilkan siswa, guru menuntun setiap kata secara perlahan-lahan hingga mereka dapat membunyikan dengan jelas. Seperti contoh pada kata *ramo* diucapkan jelas dengan menitikberatkan pada huruf “R” kemudian huruf “M” dibunyikan lebih pendek dari huruf “O” sehingga bunyi yang dihasilkan utuh *ramo* bukan *rammo*, oleh karena itu aksen diberikan pada huruf “O” agar terdengar lebih tegas. Hanya beberapa kata seperti *tembang* yang diakhiri dengan huruf konsonan ganda, membuat siswa kadang mengucapkan huruf “ng” tidak jelas karena tidak dibunyikan dengan benar. Pembelajaran untuk bunyi tersebut, guru memberi arahan untuk tidak menghentikan bunyi apabila huruf konsonan di akhir kata belum terucap dengan benar, namun pada pembelajaran tersebut guru tidak memaksakan sampai harus benar, yang utama adalah mereka mengerti dan berusaha melakukannya sesuai kemampuan mereka.

Pembelajaran berikutnya adalah belajar untuk melatih intonasi yaitu ketepatan dalam membunyikan nada. Pembelajaran yang dilakukan adalah menyanyikan tangga nada natural secara urut, contoh dari 1 (do) – 2 (re) - 3 (mi), atau dari 4 (fa) – 5 (sol) – 6 (la). Setelah siswa dapat menyanyikan secara berurutan, guru memberi latihan secara acak, contoh 6 (la) – 5 (sol) – 3 (mi) atau i (do) – 6 (la) – 5 (sol) - 6 (la) - i (do) secara terus menerus dengan bantuan maupun tanpa bantuan gitar dengan interval yang melompat-lompat agar siswa lebih terlatih dalam mendengarkan, menirukan, maupun menyanyikan nada pentatonis dengan menggunakan rasa seninya.

Untuk belajar vokal dengan intonasi yang benar, pada proses pembelajaran awal guru memberi contoh tanpa iringan dengan nada yang lebih rendah dari talempong. Setelah lagu dapat dinyanyikan dengan nada yang benar, guru menggunakan nada asli talempong dengan memberi penjelasan bahwa nada 1 (do) menjadi lebih tinggi karena kita menyamakan dengan bunyi talempong dan gitar. Untuk menjangkau nada yang lebih tinggi guru memberi arahan untuk menggunakan “suara kepala atau *falseto*” beberapa anak berhasil menggunakannya, akan tetapi menurut siswa suara tersebut tidak menghasilkan suara yang keras, sehingga mereka lebih senang menggunakan suara asli walaupun membuat intonasi mereka menjadi tidak tepat.

Aba-aba yang dilakukan guru pada saat vokal bernyanyi dengan cara menganggukan kepala kepada siswa dan ikut menyanyikan beberapa kalimat awal agar siswa tidak merasa kesulitan dalam mengambil nada. Akan tetapi dengan rutusnya latihan yang diikuti, membuat mereka dapat menyanyikan lagu tanpa bantuan guru. Setelah kegiatan inti berlangsung, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk beristirahat selama \pm 10 menit. Kegiatan ini bersifat sosial

maka tidak ada dana yang disediakan untuk konsumsi mereka latihan, hanya beberapa yang membawa sendiri dari asrama, namun ada juga yang tidak membawa. Kegiatan yang dilakukan pada waktu istirahat antara lain : bermain *Handphone*, bermain dengan gitar, bermain dengan drum, bercanda dengan teman-teman, ada yang keluar dari ruangan.

3) **Kegiatan penutup** yang dilakukan setelah istirahat selesai adalah mengulang beberapa materi, mendata siswa yang hadir, dan mengevaluasi latihan. Pengulangan dilakukan hanya beberapa kali putaran, hanya untuk memantapkan hasil materi yang telah dilatih pada saat itu. Latihan diakhiri dengan mendata siswa yang hadir, dan dilanjutkan mengevaluasi hasil belajar saat itu. Pada evaluasi, metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Adapun kegiatan evaluasi antara lain; yang pertama kesempatan diberikan kepada siswa terlebih dahulu untuk mengakui kekurangan atau kesalahan yang mereka lakukan, kedua dilanjutkan dengan hasil deskripsi aktivitas keseluruhan dari penyanyi dan pemain musik oleh guru. Guru selalu mengevaluasi secara umum agar siswa tidak tersinggung dan tidak merasa dihakimi di depan teman-teman. Guru menutup Pembelajaran dengan mengucapkan “Selamat Sore...sampai ketemu besok yah” kemudian siswa membantu guru membereskan kelas tempat belajar, menutup jendela, dan terakhir berpamitan dengan mencium tangan guru. Tradisi ini dilakukan sejak awal INS berdiri. Selain melestarikan seni budaya, INS tersebut juga berusaha melestarikan budaya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, menghormati dan saling menghargai sesama teman, dengan harapan setelah mereka dewasa mereka tidak meninggalkan budaya yang selama ini mereka pelajari.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode, serta materi pembelajaran yang digunakan di SMA INS disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian dengan judul “Penggunaan metode Konvensional Dalam Pembelajaran Vokal Pada Siswa Di SMA INS Kayutanam Padang Pariaman” peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut: Metode yang digunakan dalam pembelajaran vokal di SMA INS adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, dan metode kepatihan. Semua metode yang digunakan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Salah satu metode unik yang dilakukan adalah **demonstrasi teman sebaya**. Demonstrasi dilakukan oleh salah satu siswa sebagai contoh untuk teman-temannya dengan cara menyanyikan secara berulang-ulang. Demonstrasi tersebut bertujuan agar siswa-siswi lebih mudah memahami materi dengan menirukan suara teman yang sebaya.

Untuk metode khusus yang digunakan sekolah tersebut adalah **metode kepatihan**. Metode tersebut digunakan dengan menitikbertakan pada proses pemahaman notasi terlebih dahulu. Langkah yang digunakan dalam metode ini adalah : 1) memahami cara membaca notasi angka dengan menggunakan bahasa indonesia (do,re,mi,fa,sol,la,si,do); 2) membiasakan membaca notasi tanpa

menggunakan garis bantu (garis lurus yang terletak di atas notasi angka); 3) memahami ketukan dengan menggunakan sistem hitungan cepat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran semoga dapat membantu perkembangan SMA INS, antara lain sebagai berikut ;

1. Metode pembelajaran pada vokal perlu dikembangkan lagi, agar vokal pada siswa dalam menyanyikan lagu minang lebih baik lagi;
2. Pemutaran video-video seni karawitan pada sekolah anak yang lain perlu dilakukan agar siswa mempunyai motivasi untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Ardipal, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Syahrel, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMA Untuk Kelas X*. Jakarta : Penerbit ESIS
- Ali, Mohamad. 1984. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Bonoe, Yosep. 2003. *Teknik Dasar Belajar Bernyanyi*. Bandung : PT Surya Jaya
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moedjiono dan Hasibuan. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya